

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di lapangan baik melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti akan membahas masalah tentang ini, yaitu :

#### **A. Tingkat kesukaran soal ujian tengah semester genap mata pelajaran tematik peserta didik kelas 3 MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2018/2019**

Analisis butir soal merupakan analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi soal yang baik, kurang baik, atau jelek. Hasil yang diperoleh adalah informasi tentang kualitas soal yang dibuat untuk dilakukan perbaikan seperlunya. Perbaikan soal akan dilakukan oleh guru atau pun sekolah yang bersangkutan. Analisis butir soal dapat dilakukan dengan cara kuantitatif. Analisis kuantitatif dilaksanakan berdasarkan bukti empirik. Aspek yang diperhatikan dalam analisis kuantitatif adalah sejauh mana butir soal dapat membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah. Jadi, analisis kuantitatif dilakukan setelah butir soal digunakan. Salah satu kajian dalam analisis butir soal adalah tingkat kesukaran.

Tingkat kesukaran merupakan peluang menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu peserta didik. Tingkat kesukaran diawali oleh suatu indeks. Indeks setiap butir soal diperoleh dari jumlah skor siswa terhadap butir tersebut dibandingkan dengan jumlah siswa yang menjawab item tersebut. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak akan merangsang kemampuan siswa dalam menjawab soal yang diberikan, sebaliknya soal yang terlalu sukar akan membuat peserta tes akan kesusahan dalam mengerjakan soal. Jadi, soal haruslah dapat memancing atau bisa menjadi stimulus atas kemampuan peserta tes.

Menganalisis tingkat kesukaran butir soal berarti mengkaji soal-soal tersebut termasuk kategori sukar, sedang atau mudah. Butir soal hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir soal yang baik, apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar atau tidak terlalu mudah dengan kata lain derajat kesukaran butir soal itu termasuk kategori sedang atau cukup. Tingkat kesukaran diperoleh dari menghitung presentase siswa yang dapat menjawab benar soal tersebut. Semakin banyak siswa yang dapat menjawab benar suatu soal semakin mudah soal itu. Sebaliknya, semakin banyak siswa yang tidak dapat menjawab suatu soal maka semakin sukar soal itu. Tingkat kesukaran dihitung melalui indeks kesukaran (*difficulty index*) yaitu angka yang menunjukkan proporsi siswa yang menjawab benar soal tersebut. Semakin tinggi angka indeks kesukaran maka semakin mudah soal tersebut. Sebaliknya semakin kecil angka indeks kesukaran maka semakin sukar soal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesukaran soal ujian tengah semester genap mata pelajaran tematik peserta didik kelas 3 MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung yakni: Tingkat kesukaran soal ujian tengah semester yang telah diujikan kepada peserta didik memiliki tingkat kesukaran yang relatif mudah, hal ini dibuktikan dengan hasil tes yang telah di skor oleh guru kelas. Nilai siswa siswi kelas 3 hampir semua memiliki skor yang tinggi.

Berdasarkan hasil pemeriksaan soal ujian tengah semester genap mata pelajaran tematik peserta didik kelas 3 MI Manba'ul 'Ulum Buntaran menggunakan aplikasi Anates versi 4.09 dari soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal terdapat 15 butir soal (75%) dengan tingkat kesukaran soal dalam kategori sangat mudah, 4 butir soal (20%) dalam kategori mudah, 1 (5%) dalam kategori sedang, dan 0 (0%) dalam kategori sangat sukar. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 15 butir soal memiliki kualitas tingkat kesukaran yang sangat mudah.

Penjelasan dari analisis tingkat kesukaran butir soal tersebut bahwa dari dua puluh soal pilihan ganda terdapat lima belas butir soal yang memiliki

tingkat kesukaran yang sangat mudah yakni nomor soal 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 20. Sesuai dengan penjelasan dari para ahli bahwa soal yang terlalu mudah maka harus direvisi kembali untuk ditingkatkan lagi tingkat kesukarannya, karena soal yang baik itu adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar.<sup>1</sup> Kemudian terdapat empat butir soal yakni nomor butir 4, 14, 15, 19 yang masuk ke dalam kategori mudah. Dan satu butir soal yakni nomor butir soal 10 yang masuk ke dalam kategori yang sedang.

Sedangkan, berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan aplikasi anates versi 4.9 tingkat kesukaran butir soal *essay* dan uraian mata pelajaran tematik kelas 3 yang dihitung menggunakan aplikasi anates versi 4.9 bahwa 6 butir soal (40%) dalam kategori sangat mudah, 5 butir soal (33,33%) dalam kategori mudah, 4 butir soal (26,67%) dalam kategori sedang, 0 butir soal (0%) dalam kategori sukar, dan 0 butir soal (0%) dalam kategori sangat sukar. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat tertinggi butir soal adalah dalam kategori yang sangat mudah.

Penjelasan dari analisis tingkat kesukaran butir soal *essay* dan uraian tersebut adalah bahwa terdapat enam butir soal yakni nomor butir soal 2, 5, 8, 10, 13, 14 yang masuk ke dalam kategori yang sangat mudah. Tingkat kesukaran pada butir soal tersebut perlu direvisi kembali. Kemudian ada lima butir soal yakni nomor soal 1, 3, 4, 7, 11 yang masuk ke dalam kategori mudah. Dan yang terakhir terdapat empat butir soal yakni nomor soal 6, 9, 12, 15 yang masuk ke dalam kategori yang sedang. Butir soal yang memiliki tingkat kesukaran yang sedang sudah bisa dimasukkan ke dalam bank soal.

Jadi, antara teori dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan masih terjadi sedikit persimpangan. Oleh karena itu, untuk tingkat kesukaran yang tertuang dalam setiap butir soal yang telah diujikan kepada peserta didik haruslah ditingkatkan dan direvisi lagi, agar soal yang sudah dibuat bisa dimasukkan ke dalam bank soal.

Dari penelitian tentang tingkat kesukaran ini, menguatkan dari penelitian terdahulu yang membahas mengenai hal yang serupa, dimana butir

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 207

soal yang memiliki tingkat kesukaran yang sangat mudah merupakan butir soal yang perlu direvisi kembali. Karena pada soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Analisis tingkat kesukaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dari tes tersebut, soal yang terlalu mudah tidak akan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, sebaliknya soal yang terlalu sukar menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya.

**B. Daya beda soal ujian tengah semester genap mata pelajaran tematik peserta didik kelas 3 MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2018/2019**

Konsep daya pembeda mengharuskan ada siswa yang menjawab salah soal tersebut. Konsekuensinya soal-soal yang mudah dinilai sebagai soal-soal yang tidak baik. Kita ketahui soal yang dijawab benar oleh siswa belum tentu soal yang tidak baik malah justru sebaliknya yang sering terjadi. Karena materi untuk soal-soal seperti itu dinilai esensial dan guru mengajarkan sedemikian sampai semua siswa mengerti. Penguasaan materi membuat semua siswa dapat menjawab soal tersebut, sehingga menjadi dasar penilaian soal itu mempunyai tingkat kesukaran yang sangat rendah dan tidak memiliki daya pembeda. Namun demikian, butir soal semacam itu tidak boleh dibuang. Apabila ada butir soal yang dijawab tidak benar oleh siswa maka dibuat analisis butir soal untuk menetapkan daya pembedanya. Jadi, soal tersebut harus dianalisis dengan melakukan perhitungan daya pembeda dan nilai yang diperoleh dari perhitungan dapat diinterpretasikan untuk mengetahui daya pembeda soal.

Analisis butir soal yang mencakup analisis tingkat kesukaran dan daya beda soal merupakan analisis klasik yang sekarang sudah jarang dilakukan. Namun, dengan tidak melakukan analisis butir soal, maka kualitas butir soal yang diujikan menjadi tidak terukur dan belum jelas kelayakannya. Hal ini disebabkan oleh pengembangan kualitas butir soal yang tidak didasari

perhitungan yang baik. Analisis butir soal dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kejelekan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan.

Daya pembeda merupakan kemampuan soal untuk membedakan peserta didik dengan kemampuan tinggi dan peserta didik dengan kemampuan rendah. Perhitungan daya pembeda adalah pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Daya pembeda akan berfungsi apabila setiap butir soal itu dapat dijawab benar oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan butir soal dijawab salah oleh siswa yang memiliki kemampuan rendah. Manfaat daya pembeda butir soal adalah untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya dan untuk mengetahui seberapa jauh soal tersebut mampu membedakan kemampuan siswa. Agar butir soal dapat membedakan kemampuan siswa yang pintar dan kurang pintar setelah diadakannya tes maka soal tersebut perlu dianalisis indeks daya bedanya.

Berdasarkan hasil penelitian, daya pembeda soal ujian tengah semester genap mata pelajaran tematik peserta didik kelas 3 MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung menggunakan aplikasi Anates versi 4.09 dari soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal terdapat 2 butir soal (10%) dalam kategori sangat jelek, 4 butir soal (20%) dalam kategori jelek, 0 butir soal (0%) dalam kategori cukup, 4 butir soal (20%) dalam kategori baik, 10 butir soal (50%) dalam kategori sangat baik. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa daya pembeda butir soal pilihan ganda terdapat 10 butir soal masuk ke dalam kategori yang sangat baik.

Penjelasan dari hasil analisis daya pembeda butir soal pilihan ganda adalah terdapat dua butir soal yaitu nomor soal 7, 20 yang masuk ke dalam kategori sangat jelek. Soal tersebut harus dibuang atau direvisi kembali, karena soal yang memiliki kategori sangat jelek menandakan tidak berfungsinya daya pembedanya. Kemudian terdapat empat butir soal yaitu nomor soal 2, 3, 16, 17 yang masuk ke dalam kategori jelek. Soal tersebut perlu dilakukan revisi kembali.

Terdapat empat butir soal yakni nomor soal 1, 5, 9, 11 yang masuk ke dalam kategori baik. Dan sepuluh butir soal yakni nomor soal 4, 6, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 18, 19 yang masuk ke dalam kategori yang sangat baik. Dilihat dari hasil yang diperoleh sebagian besar butir soal masuk ke dalam kategori soal yang baik dan sangat baik. Butir soal tersebut bisa dimasukkan ke dalam bank soal.

Sedangkan, berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan aplikasi anates versi 4.9 daya pembeda butir soal *essay* dan uraian mata pelajaran tematik kelas 3 yang dihitung menggunakan aplikasi anates versi 4.9 bahwa menggunakan aplikasi Anates versi 4.09 dari soal *essay* dan uraian sebanyak 15 butir soal terdapat 2 butir soal (13,3%) dalam kategori sangat jelek, 0 butir soal (0%) dalam kategori jelek, 0 butir soal (0%) dalam kategori cukup, 2 butir soal (13,3%) dalam kategori baik, dan 11 butir soal (73,3) dalam kategori sangat baik. dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa daya pembeda butir soal *essay* dan uraian dari 15 butir soal terdapat 11 butir soal yang masuk ke dalam kategori sangat baik.

Penjelasan dari hasil analisis mengenai daya pembeda butir soal *essay* dan uraian dari lima belas butir soal terdapat dua butir soal yakni nomor soal 5, 8 yang masuk ke dalam kategori sangat jelek. Hal tersebut menandakan bahwa soal tersebut tidak berfungsi daya pembedanya sehingga perlu dilakukan revisi. Kemudian terdapat dua butir soal yakni nomor soal 2, 13 yang masuk ke dalam kategori baik. Dan kemudian terdapat sebelas butir soal yakni nomor soal 1, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15 yang masuk ke dalam kategori yang sangat baik. Dilihat dari hasil yang diperoleh sebagian besar butir soal masuk ke dalam kategori yang sangat baik. Butir soal tersebut bisa dimasukkan ke dalam bank soal.

Jadi, antara teori dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan sudah sesuai meskipun terdapat beberapa butir soal yang daya pembedanya masih masuk ke dalam kategori sangat jelek. Ini menandakan harus dilakukan sedikit revisi untuk membuat daya pembedanya lebih baik lagi. Butir soal yang masuk ke dalam kategori yang jelek harus dibuang atau direvisi dan butir soal yang daya pembedanya sudah masuk ke dalam kategori yang baik bisa dimasukkan ke dalam bank soal.

Dalam penelitian tentang daya pembeda, menguatkan penelitian terdahulu yang dimana konsep daya pembeda mengharuskan ada siswa yang menjawab salah soal tersebut. Konsekuensinya soal-soal yang mudah dinilai sebagai soal-soal yang tidak baik. Kita ketahui soal yang dijawab benar oleh siswa belum tentu soal yang tidak baik malah justru sebaliknya yang sering terjadi. Karena materi untuk soal-soal seperti itu dinilai esensial dan guru mengajarkan sedemikian sampai semua siswa mengerti. Penguasaan materi membuat semua siswa dapat menjawab soal tersebut, sehingga menjadi dasar penilaian soal itu mempunyai tingkat kesukaran yang sangat rendah dan tidak memiliki daya pembeda. Namun demikian, butir soal semacam itu tidak boleh dibuang. Apabila ada butir soal yang dijawab tidak benar oleh siswa maka dibuat analisis butir soal untuk menetapkan daya pembedanya.

**C. Efektifitas opsi soal ujian tengah semester genap mata pelajaran tematik peserta didik kelas 3 MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2018/2019**

Pengecoh merupakan *option* atau pilihan jawaban yang lain dari jawaban yang benar. Suatu option disebut efektif jika memenuhi fungsinya atau tujuan disajikannya *option* tersebut tercapai. Hal ini berarti bahwa setiap *option* yang disajikan masing-masing mempunyai kemungkinan yang sama untuk dipilih, jika tes menjawab soal itu dengan menerka-nerka (spekulasi). Pengecoh dikatakan dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila pengecoh tersebut dipilih sekurang-kurangnya 5% dari seluruh peserta tes. Pengecoh yang telah menjalankan fungsinya dengan baik dapat digunakan kembali pada tes yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian, efektifitas opsi dalam pembuatan soal ujian tengah semester MI Manba'ul'Ulum Buntaran disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh waka kurikulum yang mengacu pada kurikulum 2013. Efektifitas opsi ini hanya berlaku pada soal pilihan ganda, dimana terdapat empat *option* yang harus dipilih salah satu oleh peserta tes yakni a, b, c atau d. Pengecoh akan berfungsi dengan baik apabila terdapat sekurang-

kurangnya 5% siswa memilih jawaban yang tersebut. Butir soal yang memiliki kualitas pengecoh yang jelek maka perlu direvisi kembali. Sedangkan butir soal yang sudah memiliki pengecoh yang baik maka akan dimasukkan ke dalam bank soal.

Berdasarkan hasil pemeriksaan soal ujian tengah semester genap mata pelajaran tematik peserta didik kelas 3 MI Manba'ul 'Ulum Buntaran menggunakan aplikasi Anates versi 4.9 dari soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal terdapat 6 butir soal (30%) dengan efektifitas opsi soal dalam kategori sangat baik, 10 butir soal (50%) dalam kategori baik, 1 (5%) dalam kategori kurang, 3 (15%) dalam kategori buruk, dan 0 (0%) dalam kategori sangat buruk. Dari data tersebut, efektifitas opsi untuk butir soal pilihan ganda sebagian besar masuk ke dalam kategori baik, yakni terdapat 10 butir soal.

Penjelasan tentang analisis efektifitas opsi soal pilihan ganda adalah dari dua puluh butir soal pilihan ganda terdapat enam butir soal yakni nomor soal 4, 9, 11, 14, 15, 19 yang masuk ke dalam kategori sangat baik. Kemudian terdapat sepuluh butir soal yakni nomor soal 2, 5, 6, 7, 8, 12, 13, 16, 17, 20 yang masuk ke dalam kategori baik. Butir soal yang sudah masuk ke dalam kategori baik dan sangat baik bisa dimasukkan ke dalam bank soal. Kemudian terdapat satu butir soal yakni nomor soal 10 yang masuk ke dalam kategori kurang. Dan terdapat tiga butir soal yakni nomor soal 1, 8, 18 yang masuk ke dalam kategori buruk. Butir soal yang masuk ke dalam kategori buruk ini harus direvisi kembali agar efektifitas opsi pada sebuah soal dapat lebih maksimal.

Jadi, antara teori dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan sudah sesuai meskipun terdapat beberapa butir soal yang memiliki kualitas pengecoh yang jelek. Ini menandakan bahwa butir soal yang memiliki pengecoh yang masuk ke dalam kategori yang jelek harus dibuang atau dapat direvisi kembali, sedangkan butir soal yang sudah memiliki pengecoh yang sudah baik bisa dimasukkan ke dalam bank soal, agar soal tersebut memiliki kualitas yang lebih baik lagi. Kualitas soal yang baik akan menjadi alat evaluasi yang baik bagi peserta didik.



Dalam penelitian tentang efektifitas opsi ini, menguatkan dari penelitian terdahulu yang mengungkapkan konsep mengenai sebuah pengecoh dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila pengecoh tersebut mempunyai daya tarik yang besar bagi peserta tes yang kurang memahami konsep atau kurang menguasai materi. Jadi, pengecoh harus diperhatikan dalam pembuatan opsi sehingga dapat berfungsi dengan baik. Penyebaran pilihan jawaban dijadikan dasar dalam menganalisis soal. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui berfungsi tidaknya jawaban yang tersedia. Suatu pilihan jawaban (pengecoh) dapat dikatakan berfungsi apabila pengecoh paling tidak dipilih oleh 5% peserta tes atau lebih banyak dipilih oleh kelompok siswa yang belum paham materi.